



6.21%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2025, 8:11 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.44%

● CHANGED TEXT
5.76%

Report #27606285

BAB I PENDAHULUAN 1.1. **18** Latar Belakang Salah satu moda transportasi publik di darat yang dapat menunjang kebutuhan mobilisasi masyarakat luas adalah kereta api. Tidak bisa dipungkiri bahwa kereta api tidak bisa dipisahkan dengan stasiun yang berperan sebagai prasarana penunjangnya. Stasiun kereta api sendiri memiliki definisi sebagai tempat keberangkatan atau pun pemberhentian kereta api hal tersebut termuat pada Peraturan Menteri Perhubungan di Indonesia No. **3 21 27** PM 63 Tahun 2019 yang membahas terkait Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang dengan Kereta Api. Salah satu transportasi umum favorit masyarakat untuk menunjang mobilisasi adalah kereta api. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat sekitar lebih dari dua puluh juta penumpang per bulannya yang menggunakan jasa kereta api Jabodetabek sepanjang tahun 2024 dan rata-rata terdapat sekitar tujuh juta lebih penumpang kereta di wilayah Jawa selain Bogor, Depok, Bekasi pada sepanjang tahun 2024. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa banyak warga Indonesia khususnya yang berada di wilayah Jabodetabek berketergantungan dengan moda transportasi publik ini. Melansir dari laman instagram resmi kementerian perhubungan tercatat wilayah Pulau Jawa merupakan wilayah dengan jumlah eksisting jalur kereta api aktif tertinggi di Indonesia dengan

panjang lintasan mencapai 4.882 km dan 473 unit stasiun. Namun, dari jumlah stasiun yang cukup banyak tersebar pada daerah yang berada di Pulau Jawa tersebut masih banyak stasiun yang masih kurang baik fasilitasnya dan masih perlu disesuaikan lagi dengan peraturan yang ada di Indonesia. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api Pasal 5 Stasiun Kereta Api Antarkota, Kereta Api Jarak Dekat, dan Kereta Rel Diesel paling sedikit dilengkapi dengan fasilitas keselamatan, keamanan, kehandalan, kenyamanan, kemudahan serta kesetaraan bagi para pengguna jasanya. Terdapat beberapa kategori penumpang yang secara jelas disebutkan pada Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Perhubungan, yaitu pada Peraturan dengan No. PM 63 di Tahun 2019 yang membahas mengenai Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang dengan Kereta Api pada Pasal 1 di poin 20, 21, dan 22, yaitu penumpang dengan kebutuhan khusus yang mencakup orang dengan disabilitas, lansia, wanita yang sedang mengandung, orang menggendong anak dan orang yang sedang sakit. Definisi penumpang dengan kebutuhan khusus sendiri merupakan penumpang dengan kondisi fisik yang perlu dibantu atau diperlakukan khusus serta membutuhkan fasilitas khusus. **6** Penumpang disabilitas merupakan orang dengan kondisi fisik yang terbatas, kondisi intelektual terbatas, dan juga kondisi mental maupun kondisi sensorik yang terbatas untuk jangka waktu yang lama sehingga untuk melakukan interaksi di lingkungan dapat terhambat dan juga mengalami kesulitan untuk dapat melakukan partisipasi dengan utuh serta efektif bersama masyarakat lain. Sedangkan lanjut usia atau yang disingkat lansia merupakan orang dengan usia 60 tahun atau lebih. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dan hak-hak bagi semua penumpang termasuk penumpang dengan kebutuhan khusus Kementerian Perhubungan dalam peraturannya pada No. **3 4** PM 63 Tahun

2019 menetapkan Standar Pelayanan Minimum (SPM) yang wajib untuk dilakukan oleh penyedia jasa layanan yang akan digunakan sebagai tolak ukur untuk acuan penyelenggaraan layanan serta untuk pedoman nilai kualitas dari pelayanan dan merupakan hal yang wajib dipenuhi oleh penyedia layanan yang juga merupakan janji dari penyedia layanan terhadap masyarakat pengguna jasa terkait dengan pelayanan yang memiliki kualitas serta cepat dan mudah serta dapat dengan mudah dijangkau dan juga dapat diukur. Bangunan stasiun kereta dalam Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pekerjaan Umum No. 14 pada tahun 2017 mengenai Syarat Kemudahan Bangunan Gedung menyatakan bahwa gedung ini termasuk ke dalam fungsi usaha. Peraturan ini sendiri berkiblat pada prinsip Teori Desain Universal yang mana menjunjung kesetaraan pengguna ruang, keselamatan dan keamanan bagi semua pengguna, akses tanpa hambatan yang dapat dicapai dengan mudah, mudahnya mengakses informasi, penggunaan ruang dapat dilakukan secara mandiri, efisiensi usaha dari user atau pengguna, ukuran ruang sesuai dengan kebutuhan secara ergonomis. Teori Desain Universal sendiri muncul sebagai jawaban dari kesulitan sang pencetus teori yaitu Ron Mace yang merupakan penyandang disabilitas karena telah terkena penyakit polio sejak kecil. Dalam Teori Desain Universal terdapat pemikiran dimana bukan tidak mungkin sebuah produk atau lingkungan dapat menjangkau pemakai dengan cakupan yang luas yang juga mencakup anak-anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, orang-orang dengan ukuran yang tidak biasa, orang dalam keadaan sakit atau cedera, dan orang dengan keadaan tidak baik karena keadaan. 3 Sebagai fasilitas transportasi publik sebuah stasiun kereta api dituntut untuk dapat dengan mudah diakses semua orang tidak terkecuali perempuan yang juga mencakup ibu hamil dan ibu dengan anak. Pemerintah sendiri telah membuat beberapa peraturan untuk dapat dijadikan standar agar dapat memenuhi

kebutuhan akan fasilitas sarana dan prasarana pada bangunan fasilitas publik seperti stasiun kereta api. **1 2 24** Tercantum dalam Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada No. 4 di Tahun 2024 terkait dengan Pemenuhan Hak Anak pada bab 4 yang membahas infrastruktur ramah anak tertulis bahwa pada sebuah stasiun kereta api bahwa Ruang Bermain Ramah Anak atau yang disingkat RBRA merupakan salah satu fasilitas yang perlu diadakan. Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA) pada stasiun kereta api termasuk dalam kategori RBRA indoor. RBRA ini diharapkan dapat memfasilitasi anak untuk bermain secara mandiri dan fasilitas ini setidaknya harus dapat menghindari kemungkinan cedera pada anak saat bermain. Selain itu peraturan untuk menunjang kenyamanan ibu dengan anak balita atau bayi juga terdapat pada beberapa peraturan yang berlaku di Indonesia sekarang ini, di antaranya tercantum dalam Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada No. 4 di Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung, dan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api, dimana pada masing-masing peraturan tersebut tercantum peraturan untuk mengadakan sebuah ruang khusus untuk ibu menyusui dan/atau untuk menggantikan popok bayi atau balita yang dikenal juga dengan ruang ibu menyusui atau disebut juga ruang laktasi dalam sebuah bangunan yang berfungsi sebagai stasiun kereta api. Dalam stasiun ini minimal terdapat setidaknya satu ruang ibu menyusui atau ruang laktasi untuk menjadi fasilitas pendukung bagi ibu dengan balita atau bayi. Stasiun dengan klasifikasi sebagai stasiun kelas besar di Indonesia ada beberapa dan Stasiun Pasar Senen adalah satu dari beberapa yang ada di Wilayah Jakarta.

Stasiun ini berlokasi di Jakarta Pusat yang mana dari stasiun ini kita dapat naik kereta commuter line Jabodetabek atau juga kereta Antar Kota di Pulau Jawa. Stasiun ini berlokasi di Jl. Pasar Senen No 5 14, Senen, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10410, Indonesia. Stasiun ini merupakan stasiun dengan jumlah penumpang naik dan turun Kereta Api Jarak Jauh terbanyak yang menduduki peringkat satu di Indonesia pada Januari hingga Oktober tahun 2024 dengan jumlah penumpang naik dari stasiun ini menyentuh angka lebih dari tiga juta orang begitu pun dengan jumlah penumpang turunnya. Dengan banyaknya jumlah penumpang yang datang ke stasiun ini, sudah sepatutnya stasiun ini dapat memberikan fasilitas yang dapat mendukung keamanan dan kenyamanan bagi para penggunanya tak terkecuali orang dengan disabilitas, orang yang lanjut usia, anak-anak serta ibu hamil. Meskipun Stasiun Pasar Senen merupakan stasiun dengan jumlah penumpang kereta api jarak jauh terbanyak di Indonesia namun, masih terdapat beberapa sarana dan prasarana serta fasilitas yang masih membutuhkan peningkatan dan disesuaikan dengan standar dan peraturan yang ada. 5 Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa gate keluar dan masuk untuk mengakses commuterline Jabodetabek yang berada di peron 6 terlihat penuh sesak serta pintu atau gate yang tersedia terlihat kurang lebar serta cenderung sulit untuk diakses untuk dilalui oleh kursi roda dan stroller. Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat pada hall utama pada waktu arus mudik terjadi penumpukan penumpang sehingga penumpang yang tidak mendapat kursi tunggu banyak penumpang yang duduk di lantai sehingga menutupi marka penunjuk jalan atau guiding block untuk pengguna tunanetra. Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat pada pedestrian bagian depan plaza Stasiun Pasar Senen terdapat banyak pedagang kaki lima dan motor yang terparkir di pedestrian sehingga menutupi marka penunjuk jalan atau guiding block untuk

pengguna tunanetra. Stasiun Pasar Senen direncanakan akan dilakukan penambahan bangunan dalam waktu dekat ini melansir dari Siaran Pers pada Laman resmi PT. KAI Anne Purba selaku Wakil Presiden Relasi Publik PT. Kereta Api Indonesia (KAI) menyampaikan jika saat ini PT. KAI memiliki rencana untuk melakukan penambahan bangunan di sebelah bangunan Stasiun Pasar Senen yang seharusnya dilakukan mulai dari tahun 2024 kemarin hingga tahun 2026 mendatang. Pembangunan ini didasari oleh tingginya penumpang kereta Api. Anne mengatakan bahwa bangunan yang akan dibuat tersebut akan diperuntukan sebagai hall dan tempat berlalu- lalang penumpang lalu juga akan dilakukan beautifikasi stasiun sebagai bangunan cagar budaya dan penataan lanskap, pedestrian, dan juga area parkir. Bangunan akan diperluas menjadi 20.000 meter persegi dari sebelumnya 15.900 meter persegi di mana bangunan akan dapat menampung hingga sekitar 44.000 penumpang Kereta Api Jarak Jauh dan sekitar 11 ribu penumpang commuter line Jabodetabek pada setiap harinya.

1.2. Rumusan Masalah Bagaimana penerapan aspek inklusivitas pada fasilitas sarana dan prasarana yang ada pada bangunan gedung Stasiun Pasar Senen terhadap penyandang disabilitas fisik, lansia, ibu hamil, dan anak-anak?

1.3. Tujuan Penelitian Penelitian yang dijalankan ini memiliki tujuan untuk mencari tahu bagaimana penerapan aspek inklusivitas pada fasilitas sarana dan prasarana yang ada pada Stasiun Pasar Senen terhadap penyandang disabilitas fisik, lansia, ibu hamil, dan anak-anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pengguna sarana Harapannya dengan dilakukannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengguna jasa khususnya terhadap beberapa kategori pengguna yang mencakup orang dengan disabilitas, orang yang sudah tua atau manula, ibu yang sedang hamil, dan anak-anak supaya dapat memberikan informasi mengenai aksesibilitas dan fasilitas sarana prasarana di Stasiun Pasar Senen agar

pengguna transportasi umum kereta api dan commuter line merasa nyaman dan aman saat sedang menggunakan layanannya. 2. Manfaat bagi pihak Stasiun Pasar Senen 7 Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat terhadap pihak pengelola Stasiun Pasar Senen untuk menjadi salah satu media referensi yang juga diharapkan dapat menjadi informasi bagi pengelola Stasiun Pasar Senen dapat memperoleh informasi terkait apa saja fasilitas serta sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan dan diadakan di Stasiun Pasar Senen. Harapannya ke depannya Stasiun Pasar Senen ini dapat memperbaiki fasilitasnya jika terdapat fasilitas yang masih belum cukup baik terkhusus untuk orang dengan disabilitas, orang lanjut usia, ibu hamil serta anak-anak agar stasiun ini dapat diakses dengan lebih aman dan nyaman. 3. Manfaat akademis Dengan dilaksanakannya penelitian ini penulis harap dapat memberikan manfaat pada bidang akademis baik untuk mahasiswa, dosen atau pelajar atau bahkan orang awam atau masyarakat umum yang ingin mengetahui terkait inklusivitas dalam sebuah bangunan gedung stasiun kereta api adalah sebagai media bacaan dan dapat menjadi referensi bagi penulis setelahnya yang menggunakan dasar konsep penelitian tentang analisis kajian inklusivitas pada area transportasi umum khususnya pada bangunan gedung stasiun kereta api terhadap penyandang disabilitas fisik, lansia, ibu hamil, dan anak-anak serta kenyamanan pengguna dengan disabilitas fisik. lansia, ibu hamil, dan anak-anak. 1.5. Sistematika Penulisan Sistematika penulisan dapat membantu agar proses penyusunan penelitian menjadi lebih teratur. Dalam sistematika penulisan akan digambarkan urutan-urutan dari hal-hal yang perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun pada penelitian kali ini akan terdiri dari 5 bab yang menerapkan sistematika seperti di bawah ini: 1. **10** **BAB I PENDAHULUAN**
Dalam bab ini tercantum uraian latar belakang dari dibuatnya

penelitian ini, rumusan masalah yang didapat, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penulisan. 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA Bab ini akan memuat hasil- hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan topik penelitian yang juga dibahas pada penelitian ini, yang didapat dari berbagai sumber bacaan yang memuat teori, peraturan-peraturan, konsep yang dibutuhkan untuk menopang latar belakang masalah, pendekatan yang akan digunakan dan aspek lainnya yang memiliki kaitan dengan inti masalah yang menjadi bahasan penelitian kali ini. 3. BAB III METODE PENELITIAN Bab ini memuat eksplorasi metode penelitian relevan dengan penelitian kali ini. Lalu memuat metode penelitian yang diterapkan dalam pembuatan penelitian kali ini. Lalu juga terdapat langkah- langkah dan tahapan untuk mengumpulkan data penelitian, teknik untuk menganalisis data serta tahapan pengolahan data. 4. BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN Bab ini memuat pembahasan mengenai topik yang diangkat pada penelitian kali ini dan dijelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis dan data- data dari hasil temuan untuk dapat menjawab rumusan masalah.

11 9 5. BAB V PENUTUP Bab penutup akan memuat kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dan juga akan memuat saran berdasarkan penelitian yang sudah dijalankan. 23 34 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Kajian Teori Transportasi publik yang saat ini banyak digunakan untuk menunjang mobilitas dari satu tempat ke tempat lainnya adalah kereta api, baik pada kawasan Jabodetabek maupun kawasan lainnya yang saat ini mencakup wilayah Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Kereta api sebagai transportasi publik yang saat ini memiliki peranan penting dan diandalkan oleh masyarakat untuk mobilisasi terutama di daerah Pulau Jawa sudah sepatutnya dapat dengan mudah diakses untuk semua kalangan termasuk penyandang disabilitas serta orang lanjut

usia, ibu yang sedang mengandung serta anak-anak. Hal itu juga didukung oleh Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Perhubungan dengan No. PM 33 pada tahun 2011 pasal 5 yang menyatakan bahwa stasiun kereta api untuk penumpang minimal dilengkapi dengan fasilitas yang dapat memberikan rasa aman, nyaman untuk naik turun penumpang dengan kondisi terbatas atau cacat, terdapat fasilitas kesehatan, fasilitas umum, tempat pembuangan sampah, dan terakhir adalah fasilitas untuk mengakses informasi.

2.1.1 Teori Universal Design

Universal Design merupakan sebuah teori yang memiliki tujuan agar sebuah desain dapat dirancang agar dapat dijangkau seluas mungkin bagi para penggunanya agar dapat digunakan oleh semua kalangan usia dan untuk semua orang dengan kemampuan yang berbeda-beda, termasuk untuk anak-anak, lansia, penyandang disabilitas, orang-orang dengan ukuran atau bentuk yang tidak biasa, 11 orang sakit atau terluka. Adapun guideline atau acuan yang menjadi aspek dari teori ini, di antaranya adalah:

1. Equitable Use : Kesetaraan Penggunaan Ruang, dimana desain harus dapat digunakan bagi orang dengan berbagai kemampuan.
 - a) Menyediakan sarana penggunaan yang sama untuk semua pengguna.
 - b) Tidak menimbulkan stigma negatif bagi pengguna semua pengguna.
 - c) Bisa mengakomodasi keleluasaan pribadi (privasi), serta memberikan keadaan aman dan selamat bagi seluruh penggunanya.
 - d) Desain dibuat menarik untuk semua pengguna.
2. Flexibility in Use : Fleksibilitas dalam Penggunaan
 - a) Memberikan pilihan dalam penggunaannya.
 - b) Mengakomodasi pengguna kidal maupun tidak.
 - c) Desain mewadahi ketepatan persepsi secara persisi dari pengguna.
 - d) Memudahkan pengguna.
3. Simple and Intuitive Use : Penggunaan yang tidak rumit dan mudah dimengerti
 - a) Tidak dibuat dengan rumit.
 - b) Dibuat dengan menyesuaikan ekspektasi dan intuisi pengguna.
 - c) Bisa dipahami dengan mudah bagi semua orang dengan berbagai kecakapan literasi serta bahasa yang luas.

d) Informasi disusun sesuai dengan kepentingannya. e) Dapat memberikan masukan kepada pengguna setelah penggunaan.

4. Perceptible information : Informasi yang jelas

a) Informasi dibuat dengan beberapa jenis yang berbeda seperti terdapat informasi berupa gambar, perkataan, serta sentuhan untuk informasi penting. b) Untuk informasi penting dibuat “seterbuka” mungkin. c)) Unsur-unsur dapat dibedakan melalui cara yang bisa dideskripsikan (yaitu, memudahkan pemberian instruksi atau petunjuk arah). d) Memberikan kemampuan dengan lebih dari satu teknik ataupun perangkat yang biasa digunakan oleh orang yang terbatas secara sensorik.

5. Tolerance for error : Toleran terhadap kesalahan dan tidak membahayakan

a) Mengelola penataan elemen-elemen untuk menekan kemungkinan bahaya dan kecelakaan, misalnya dengan mengutamakan penggunaan komponen yang sering dipakai dan mudah dijangkau, serta menghilangkan elemen yang berisiko. b) Memberi peringatan akan bahaya dan kesalahan. c) Menyediakan fasilitas untuk keselamatan jika terjadi kecelakaan. d) Menekan kemungkinan yang membuat waspada.

6. Low physical effort :

Penggunaan tenaga yang sedikit tidak susah untuk dilakukan

a) Dapat digunakan oleh pengguna dengan posisi tubuh yang seimbang. b) Dapat digunakan dengan kekuatan yang normal dan wajar. c) Menekan terjadinya tindakan yang repetitif. d) Mengusahakan agar tidak terjadi usaha fisik yang berkepanjangan.

7. Size and Space for approach and use : Ukuran dan ruang untuk diraih dan digunakan

a) Memberikan pandangan yang tidak terhalang dan dapat terlihat dengan jelas ke elemen-elemen krusial untuk pengguna dalam segala posisi. b) Pada segala kondisi komponen ruang dapat dijangkau dengan nyaman. c) Dapat digenggam dengan berbagai ukuran tangan.

13 d) Ruang harus dapat mengakomodasi pengguna dengan alat bantu.

2.1.2 ITDP, Menuju Transportasi Jakarta Ramah Disabilitas Berdasarkan hasil pengolahan kegiatan

Forum Group Discussion (FGD) yang mengangkat tema Menuju Ramah Disabilitas pada Transportasi di Jakarta terdapat 10 aspek agar dapat mewujudkan tujuan tersebut: 1) Akses transportasi umum yang ramah disabilitas sepanjang perjalanan menggunakan transportasi umum 2) Pada saat menyebrang untuk mencapai pelayanan transportasi umum dapat dicapai secara efisien dalam aspek tenaga dan waktunya. 3) Tersedianya sistem informasi audio dan visual yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas di setiap tahap perjalanan, dengan penempatan yang terjangkau. 4) Kartu disabilitas lebih ditingkatkan lagi pelayanannya seperti peningkatan terhadap kemudahan didapatkannya informasi terkait kartu disabilitas, proses administrasi yang lebih mudah, untuk transportasi umum dapat ditingkatkan kegunaan kartu disabilitas untuk semua yang beroperasi pada wilayah DKI Jakarta. 5) Pada transportasi umum desain dari bangunan serta layanan yang diberikan harus inklusif dan meliputi bagian-bagian berikut seperti pada bagian akses loket tiket, gerbang tiket lebarnya disesuaikan dengan manuver kursi roda atau alat bantu jalan lainnya, tidak ada hambatan fisik untuk kursi roda, pada bagian gerbang tiket ditambahkan informasi audio untuk memudahkan penyandang disabilitas netra, menuju peron aksesnya dilengkapi dengan ramp atau lift, celah antara peron dengan unit transportasi dibuat serapat mungkin agar tidak membahayakan. 6) Ubin pemandu yang dipasang harus memenuhi orientasi kebutuhan, kenyamanan, dan keselamatan saat berjalan kaki di trotoar serta pada bangunan stasiun transportasi umum. 7) Fasilitas publik disediakan dengan desain yang inklusif pada area transportasi umum seperti toilet yang dapat dengan mudah diakses bagi penyandang disabilitas, disediakan fasilitas untuk mengisi daya kursi roda listrik, dan menyediakan parkir prioritas untuk penyandang disabilitas serta pendampingnya. 8) Pada layanan transportasi umum terdapat petugas yang telah terlatih untuk berkomunikasi dengan

berbagai macam jenis kelompok disabilitas yang juga dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dasar, serta mengerti tahapan dan cara mendampingi kelompok disabilitas dalam bermobilisasi secara mandiri. 9) Pada bagian dalam unit transportasi umum disediakan ruang serta kursi untuk penumpang prioritas. 10) Sosialisasi dengan gencar mengenai hak penyandang disabilitas untuk dapat bermobilisasi secara mandiri menggunakan transportasi umum.

2.1.3 Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api Berdasarkan peraturan dari Menteri Perhubungan tentang Standar Pelayanan Minimum untuk Angkutan Orang dengan Kereta Api terdapat beberapa jenis layanan atau fasilitas sarana serta prasarana yang seharusnya ada pada sebuah stasiun kereta api sesuai dengan kelasnya 15 guna menunjang kemudahan bagi para pengguna jasa kereta api. Berikut di bawah ini merupakan standar dari fasilitas yang seharusnya ada pada stasiun kereta api:

1. Aksesibilitas
 - Disediakan akses berupa a pedestrian, ramp, dan selasar untuk dapat menampung penumpang dan pejalan kaki yang disesuaikan dengan kebutuhan stasiun dan standar yang ada.
2. Fasilitas Toilet
 - Disediakan 4 urinoir 3 bilik toilet, dan 2 wastafel di dalam toilet pria.
 - Disediakan 6 bilik toilet dan 2 wastafel di dalam toilet wanita.
 - Luas minimal tiap bilik adalah 125 cm x 100 cm .
 - Tersedia minimal satu toilet pria dan wanita.
 - Pada toilet diberikan tanda untuk toilet pria dan wanita dan juga untuk toilet difabel.
 - Area stasiun harus dirawat dan bersih , memiliki lantai yang tidak licin atau pun tergenang air, memiliki sirkulasi udara yang baik sehingga tidak terdapat bau tidak sedap pada area stasiun.
 - Lampu yang dipakai untuk penerangan memiliki intensitas cahaya 150 lux.
 - Untuk anak-anak disediakan urinoir yang dapat dijangkau.
3. Penerangan
 - Lamp

u yang dipakai untuk penerangan memiliki intensitas cahaya paling sedikit 200 lux. 4. Tempat Duduk atau Tempat Istirahat

- Disediakan tempat duduk prioritas untuk area bertiket dan tidak

. 5. Sistem Informasi

- Mempunyai sistem pemberitahuan publik
- Tersedia informasi yang dapat dilihat dengan jelas dan diletakkan pada area strategis yang bisa diakses dengan mudah dan dilihat seperti di area tunggu, pintu masuk, dan juga di dekat loket dan harus tidak sulit untuk dilihat dan dibaca.
- Informasi suara harus dapat dengan jelas terdengar dan tidak tertutup oleh kebisingan yang ada.

6. Keamanan

- Disediakan CCTV untuk merekam kegiatan naik dan turun kereta.
- Disediakan CCTV untuk merekam kegiatan masuk dan keluarnya penumpang ke stasiun.
- Tersedianya CCTV yang merekam pergerakan di area bertiket maupun di area tidak bertiket.

7. Peron

- Celah atau jarak yang tercipta dari tepi peron dan badan kereta tidak berbahaya bagi penumpang khususnya untuk anak-anak dan pengguna kursi roda.
- Antara lantai peron dengan lantai kereta memiliki selisih ketinggian maksimal 20 cm.
- Tidak terdapat kegiatan komersial pada peron, air tidak menggenang pada peron, peron tidak licin.
- Disediakan penanda untuk batas antrian naik dan turun penumpang. Tersedia penanda untuk batas antrian naik atau turunnya penumpang.
- Terdapat marka penunjuk jalan (guiding block) yang dapat membantu mengarahkan penumpang dengan keterbatasan penglihatan.

17

- Terdapat garis aman yang jelas dan mudah dilihat pada peron atau dibuat platform screen door (PSD).

8. Fasilitas Kesehatan

- Pos kesehatan yang mudah terlihat dan terjangkau.

9. Musala

- Pada bagian ruang salat pria dapat menampung setidaknya 11 orang normal dan 2 penyandang disabilitas.
- Pada bagian ruang salat wanita dapat menampung setidaknya 9 orang normal dan 2 penyandang disabilitas

10. Ruang Laktasi

- Disediakan ruangan khusus untuk ibu menyusui dengan

n dilengkapi berbagai fasilitas seperti yang tercantum pada standar Kementerian Kesehatan di Indonesia. 2.1 **33** 4 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung Berdasarkan peraturan dari menteri PUPR terdapat ukuran dasar ruang yang harus dipenuhi untuk dapat menunjang kebutuhan ruang gerak dengan mempertimbangkan dimensi peralatan dan dimensi ruang gerak. Berikut di bawah ini merupakan standar dari ukuran yang seharusnya diterapkan untuk dapat mengakomodasi berbagai kemampuan dan kondisi: a) Penyandang Disabilitas dan Lansia 1) Dimensi Ruang Pengguna Kruk 2) Dimensi Ruang Pengguna Tunanetra 3) Dimensi Pengguna Kursi Roda 4) Pintu 5) Koridor 6) Pedestrian 7) Jalur Pemandu 8) Tangga Umum 9) Ram 10) Lift Tangga 11) Toilet b) Ibu Hamil 1) Ruang Laktasi (Nursery Room) c) Anak-anak dan Orang Kerdil (Dwarfisme) 1) Bilik Toilet 2) Wastafel 3) Urinoir 2.2. Penelitian Terdahulu Dewasa ini kesadaran pemerintah maupun masyarakat semakin meningkat terhadap kenyamanan seluruh kalangan termasuk orang dengan disabilitas fisik, manula, ibu hamil serta anak-anak. Stasiun Whoosh yang berlokasi di Halim, Jakarta Timur merupakan salah satu stasiun yang dapat dijadikan contoh untuk stasiun lainnya dalam hal ramah terhadap penyandang disabilitas pasalnya stasiun ini telah dinobatkan sebagai Fasilitas Integrasi Moda Paling Ramah Disabilitas pada tahun 2024 silam oleh Dewan Transportasi Kota Jakarta. Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan contoh bagi stasiun lain di antaranya adalah ruang jemput khusus, lantai yang dilengkapi dengan guiding block, tombol yang dilengkapi dengan braille, lift, loket khusus disabilitas, toilet difabel, informasi suara dan gambar, ramp untuk akses kursi roda, gate khusus serta kursi tunggu khusus penumpang prioritas. Stasiun Whoosh juga menghadirkan fasilitas ramah anak dengan menyediakan ruang bermain anak dan ruangan khusus untuk mengganti popok

bayi. Lalu stasiun MRT juga dapat dijadikan contoh untuk penerapan stasiun ramah perempuan dan anak karena mereka menyediakan Pos Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) di seluruh stasiun. Stasiun MRT Fatmawati pada tahun 2019 silam mendapatkan peringkat kedua dalam Kompetisi Ruang Laktasi 2019 pada kategori fasilitas umum. Stasiun-stasiun yang telah disebutkan dapat dijadikan acuan untuk stasiun lainnya agar dapat memberikan layanan yang lebih baik lagi untuk semua kalangan termasuk orang dengan disabilitas, orang lanjut usia, ibu yang sedang mengandung, dan anak-anak. Terdapat penelitian terdahulu yang sejenis yang dapat dijadikan acuan dan perbandingan untuk dapat menyusun penelitian yang akan dilakukan. Berikut di bawah ini adalah rangkuman dari penelitian terdahulu yang sebelumnya telah dilakukan.

21 2.3. Kerangka Pemikiran 2.4. Sintesis Berdasarkan tinjauan pada beberapa teori yang telah dikaji untuk digunakan pada penelitian kali ini, penulis akan menguraikan sintesis yang akan dikaitkan dengan hasil penelitian nantinya. Uraian dari sintesis yang dibuat bertujuan agar didapatkan pembahasan yang mudah dimengerti dan jelas alurnya dan pada akhirnya bisa mendapatkan kesimpulan yang selaras dengan tujuan serta manfaat yang telah disebutkan sebelumnya. **31** 21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Identitas Penelitian 3.1.1. Data Lokasi dan Kawasan Penelitian ini akan dilakukan pada Stasiun Pasar Senen dimana stasiun ini adalah Stasiun dengan kategori Kelas Besar yang berlokasi di kawasan Jakarta Pusat. Alamat dari Stasiun Pasar Senen ini sendiri berada di Jl. Pasar Senen No **5** 14, Kelurahan Senen, Kec. **5** Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10410, Indonesia. Stasiun ini melayani perjalanan Kereta Api Jabodetabek dan Kereta Api Jarak Jauh (KAJJ) antar Jawa dengan rute terjauh hingga Stasiun Ketapang, Kota Banyuwangi, Jawa Timur. Stasiun Pasar Senen ini sepanjang bulan Januari hingga Oktober 2024 tercatat sebagai stasiun dengan jumlah penumpang

jarak jauh terbanyak di Indonesia, baik penumpang naik maupun penumpang turun dengan masing-masing berjumlah lebih dari 3 juta penumpang. 3.1.2. Sasaran Penelitian Inklusivitas merupakan sebuah konsep yang menerapkan kesetaraan bagi seluruh kalangan dan kelompok tanpa terkecuali termasuk golongan orang rentan seperti orang dengan disabilitas, orang lanjut usia, ibu hamil serta anak-anak. Penerapan konsep inklusivitas dalam desain khususnya pada bidang arsitektur adalah dengan menjadikan sebuah bangunan dapat diakses dengan mudah bagi semua orang. Dalam penelitian kali ini akan dilakukan kajian terkait inklusivitas terhadap fasilitas-fasilitas yang ada pada Stasiun Pasar Senen khususnya untuk orang dengan disabilitas, orang yang sudah lanjut usia, ibu yang sedang mengandung, serta anak-anak. Adapun yang dimaksud lansia pada penelitian kali ini adalah orang dengan umur 60 tahun ke atas. Lalu, anak-anak adalah yang berumur 5 hingga 9 tahun serta balita dengan umur 1 hingga 5 tahun merujuk pada kategori usia yang tertera pada laman resmi milik kemenkes. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengevaluasi fasilitas-fasilitas yang ada pada Stasiun Pasar Senen untuk dapat menjadi lebih inklusif dan nyaman bagi semua orang mengingat stasiun ini merupakan stasiun dengan jumlah penumpang terbanyak di Indonesia untuk perjalanan jarak jauh. 3.1.3. Jadwal Pelaksanaan 3.2.

5 8 17 Metode Penelitian Dalam penelitian yang dilakukan kali ini digunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode dasar dari penelitian kali ini. Penelitian kualitatif sendiri memiliki definisi sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dan analisis data yang kemudian diinterpretasikan (Anggito A. & Setiawan J., 2018). Sesuai namanya yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan demikian pada penelitian kali ini akan banyak digunakan data yang berupa kata-kata yang ditulis secara deskriptif atau menggambarkan suatu hal dengan menjabarkannya

melalui kata-kata. Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif peneliti mendeskripsikan hasil dari pandangan dan pemaknaan informasi berdasarkan persepsi dari partisipan hingga menemukan fakta terkait fenomena yang diteliti (Fiantika et al, 2022).

3.3. Metode Pengumpulan Data Metode atau dengan kata lain tata cara yang diterapkan oleh peneliti guna mengumpulkan data atau informasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi serta data yang diperlukan pada sebuah penelitian maupun studi disebut metode pengumpulan data (Iba z & Wardhana A, 2023).

13 Akan dilakukan beberapa cara untuk mendapatkan data guna mendukung berjalannya penelitian kali yang akan dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, wawancara, dan studi literatur. Pendekatan yang diterapkan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data penelitian.

3.3.1 Observasi Lapangan

Peneliti akan melakukan observasi langsung ke lapangan terhadap objek penelitian, yaitu Stasiun Pasar Senen. Hal ini bertujuan untuk memahami keadaan yang sebenarnya pada objek yang diteliti. Dengan metode ini peneliti akan melakukan pengamatan melalui berbagai panca indera yang mencakup pengamatan visual dengan mata, audio dengan telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium atau membau aroma, perasaan, dan kulit untuk peraba. Hal-hal yang akan dianalisis adalah fasilitas-fasilitas serta sarana dan prasarana yang terdapat pada Stasiun Pasar Senen. Selanjutnya, hasil observasi akan dibandingkan dengan peraturan-peraturan dan standar-standar yang berlaku sehingga dapat diketahui apakah fasilitas-fasilitas dan sarana serta prasarana yang terdapat di Stasiun Pasar Senen ini sudah sesuai dengan standar yang berlaku atau belum. Menurut Wasil (2022, h. 23-24), observasi lapangan atau dengan kata lain pengamatan lapangan merupakan sebuah kegiatan dilakukannya pengamatan atau survei awal pada subjek serta objek penelitian sebelum dilaksanakannya sebuah penelitian. Kegiatan observasi atau pengamatan

penting dilakukan dalam proses pelaksanaan sebuah penelitian. **19** Observasi

atau pengamatan ini dilakukan dalam semua jenis penelitian, baik penelitian dengan metode kualitatif maupun kuantitatif. Observasi lapangan memiliki dampak pada alur sebuah penelitian dimana jika tidak dilakukan observasi maka penelitian berjalan tidak sesuai alur.

Dokumentasi merupakan salah satu unsur pendukung dalam kegiatan observasi lapangan, hal ini terdapat dalam penelitian yang memakai metode kualitatif maupun kuantitatif. Kegiatan dimana peneliti mengumpulkan data berupa gambar atau dalam bentuk visual pada objek atau lokasi penelitian disebut dokumentasi penelitian. Pada dasarnya dokumentasi tidak terbatas pada sebuah foto saja melainkan memiliki arti yang lebih luas yang juga salah satunya dapat berupa rekaman suara. 3.3.2 Wawancara Metode wawancara ini melibatkan interaksi langsung dengan pihak-pihak terkait untuk menanyakan tentang masalah yang sedang diteliti. Wawancara ini bertujuan agar mengetahui fakta apa saja yang terjadi di lokasi penelitian.

16 Pada proses wawancara peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai masalah yang sedang diteliti dan mendengarkan jawaban dari responden. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur, di mana akan dibuat daftar pertanyaan terkait 25 kemudahan dalam menggunakan sarana, prasarana, dan juga fasilitas-fasilitas yang ada pada Stasiun Pasar Senen. Menurut Wasil (2022, h. 23-24), dalam pelaksanaan pengambilan data instrumen penelitian wawancara harus sudah disusun dengan terstruktur sebelum pertanyaan diajukan kepada informan. menggunakan metode wawancara bersama informan. Setelah instrumen wawancara tersusun maka langkah selanjutnya adalah membawakan pertanyaan kepada informan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh informan. Hal tersebut dikarenakan tidak semua informan mampu memahami pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Sebaiknya dalam proses melakukan wawancara digunakan bahasa yang mudah dimengerti

oleh semua orang. Informan yang akan diwawancarai pada penelitian kali ini adalah pengelola stasiun, penyandang disabilitas, lansia dengan umur 60 tahun ke atas, ibu hamil, dan anak-anak dengan umur 5 hingga 9 tahun serta balita dengan umur 1 hingga 5 tahun yang menggunakan fasilitas transportasi umum Stasiun Pasar Senen.

3.3.3. Studi Literatur Metode ini akan dilakukan dengan mengumpulkan teori serta peraturan dan standar yang memiliki hubungan dengan isu yang diangkat pada penelitian yang sedang dilakukan. Studi literatur ini membantu untuk melakukan perbandingan dan membuat temuan yang didapat dengan temuan pada penelitian sebelumnya kontras (Iba z & Wardhana A, 2023). Pada penelitian ini termuat beberapa studi literatur yang digunakan untuk menjadi pembanding atau acuan dalam penelitian diantaranya adalah Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 17 Tahun 2017, Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024, Peraturan Presiden No. Tahun 2021, dan Teori Universal Desain serta penelitian-penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya.

3.4. **22 23 28** Jenis Data Penelitian kali ini akan menggunakan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. **7** Data yang didapatkan dengan langsung oleh peneliti tanpa perantara disebut data primer sedangkan data yang didapat oleh peneliti secara tidak langsung dan melalui perantara disebut data sekunder contohnya adalah peraturan-peraturan ataupun gambar atau tulisan lainnya yang didapat dari sebuah sumber yang sudah ada sebelumnya.

3.4 **12** 1. Data Primer Data primer ini bersumber langsung dari peneliti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan dapat berupa dokumentasi serta wawancara langsung dengan narasumber. Akan dilakukan observasi langsung ke Stasiun Pasar Senen dengan melakukan pengukuran pada ruang-ruang, fasilitas, sarana serta prasarana yang terdapat pada Stasiun Pasar Senen. Dokumentasi akan dilakukan dengan pengambilan foto dan video di Stasiun Pasar

Senen. Lalu wawancara akan dilakukan bersama dengan pengguna tertentu, yaitu orang tua yang membawa anak atau balita dengan umur 2 hingga 9 tahun, ibu hamil, lansia, dan penyandang disabilitas serta petugas stasiun. 3.4.2. Data Sekunder 27 Jenis data ini didapatkan dengan cara mengutip tulisan- tulisan, mengambil gambar maupun dokumen yang telah diambil oleh pihak lain sebelumnya. Pengumpulan data jenis ini dapat digunakan untuk studi perbandingan maupun analisis tambahan pada sebuah penelitian. Adapun contoh dari data sekunder yang dapat dipakai pada sebuah penelitian di antaranya adalah analisis arsip, penggunaan data statistik publik seperti data BPS, data yang didapat dari survei terdahulu, data dari publikasi ilmiah, data yang bersumber dari basis data daring, data yang ada di media sosial, data pribadi atau perusahaan, data berupa gambar atau video yang didapatkan dari kamera pengawas atau pun jurnalisme termasuk jurnalisme warga, data perpustakaan digital yang dapat berupa naskah, gambar maupun rekaman audio, data geografis seperti peta atau GPS (Iba z & Wardhana A, 2023). Data sekunder pada penelitian kali ini didapatkan dari Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 1 2 17 Tahun 2017, Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024, Peraturan Presiden No. Tahun 2021, dan Teori Universal Desain serta jurnal-jurnal dan artikel lainnya yang terkait. 3.5. Metode Analisis Data Akan dilakukan analisis data setelah proses pengambilan data dilakukan. Melansir dari Buku Metodologi Penelitian yang disusun oleh Riantika. et. al. 2022. disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap utama (Sugiyono, 2002), sebagai berikut: 1. Merupakan tahap deskripsi atau dengan kata lain orientasi yang merupakan tahap dimana peneliti akan menyebutkan serta menguraikan informasi yang didapatkan dengan menguraikan apa saja yang dirasakan, didengar, dan dilihat dengan

singkat. Merupakan tahapan awal dari pendeskripsian informasi yang telah diperoleh dengan cara sepintas dimana peneliti akan mendeskripsikan dengan secara ringkas sebagai pemahaman awal terkait apa saja yang telah dirasakan, didengar, dan dilihat oleh subjek yang diteliti. 2. Tahap reduksi, dalam tahap ini peneliti akan melakukan proses reduksi seluruh data atau informasi terkait penelitian yang telah diperoleh di tahap deskripsi untuk difokuskan pada suatu masalah tertentu. 25 3. Pada tahap seleksi, masalah yang telah ditetapkan sebagai fokus akan dijabarkan secara lebih rinci. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam terhadap fokus masalah tersebut. Dari proses ini, akan diperoleh hasil berupa tema-tema yang dibangun berdasarkan data lapangan, yang kemudian dapat berkembang menjadi pengetahuan baru atau bahkan teori. Lalu, hasil dari penelitian kualitatif ini juga bisa digunakan untuk dijadikan landasan hipotesis untuk penelitian kuantitatif berikutnya. 22 32 29 BAB

IV HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1. Deskripsi Objek Penelitian Stasiun Pasar Senen (PSE) merupakan stasiun kereta api yang masuk dalam stasiun kelas besar Tipe A yang berada di Jl. Pasar Senen No 5 14, Kelurahan Senen, Kec. 5 Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10410, Indonesia. Ketinggian stasiun ini berada 4,7 meter di atas permukaan laut. Stasiun ini dekat dengan Pasar Senen, Terminal Senen, Sentra Senen Jaya, dan Gelanggang Olahraga berupa kolam renang dan lapangan voli milik pemerintah DKI Jakarta. 14 Stasiun Pasar Senen ini pertama kali diresmikan oleh salah satu perusahaan kereta api swasta pada zaman pemerintahan Belanda yang bernama Bataviasche Ooster Spoorweg Maatschappij (BOSM) . Stasiun kereta api ini diresmikan pada tahun 1887 silam. Namun, setelah kepemilikan stasiun ini berpindah ke perusahaan kereta api negara, yaitu Staatsspoorwegen (SS) stasiun ini berpindah sekitar 100 meter ke arah Timur dari lokasi stasiun awal. Lalu stasiun ini kembali dibuka pada tahun 1925. 4.2. Deskripsi Data

Penelitian 4.2.1 Deskripsi Data Tempat Penelitian Stasiun Pasar

Senen merupakan salah satu stasiun kereta besar di Jakarta yang merupakan stasiun dengan jumlah penumpang jarak jauh terbanyak pada tahun 2024 lalu. Pada stasiun ini terdapat dua jenis kereta penumpang, yaitu Kereta Api Jarak Jauh (KAJJ) dan Commuter Line Jabodetabek yang termasuk dalam jalur biru muda, yaitu Lin Lingkar Cikarang yang menghubungkan Stasiun Jatinegara, Stasiun Manggarai, hingga Stasiun Cikarang. Berikut di bawah ini

merupakan peta Commuter Line Jabodetabek. 4.2 **9 15** 2 Deskripsi Informan

Penelitian Penelitian kali ini akan menggunakan teknik non probability sampling berupa teknik purposive sampling untuk menentukan informan.

9 20 Teknik purposive sampling ini merupakan teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan ciri-ciri tertentu. Dalam penelitian kali

ini informan merupakan penyandang disabilitas, lansia yang berumur 60 tahun ke atas, ibu hamil, dan anak-anak dengan umur 5

sampai 9 serta balita 1 sampai 5 tahun di Stasiun Pasar

Senen. 4.2.3 Analisis Data Penelitian kali ini akan meneliti

inklusiivitas terkait sarana dan prasarana yang tersedia untuk

menunjang keperluan, kenyamanan, dan keamanan penumpang pada Stasiun

Pasar Senen. Fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana yang akan

diteliti antara lain: 1. Aksesibilitas 2. Luas pintu dan

koridor 3. Elevasi 4. Ruang Terbuka 5. Toilet 6. Furniture 7.

Penerangan 8. Tempat duduk / Tempat istirahat 9. Sistem informas

i 31 10. Keamanan 11. Ruang Bermain Ramah Anak 12. Peron

13. Fasilitas kesehatan 14. Musala 15. Ruang laktasi Terdapat

dua jenis akses masuk dan keluar pada area Stasiun Pasar

Senen, yaitu untuk kendaraan baik mobil maupun motor dan akses

untuk pejalan kaki. Untuk akses pejalan kaki terdapat dua

pilihan akses masuk, yaitu dari depan Terminal Senen dan dari

depan Pasar Senen yang juga merupakan akses utama pejalan kaki.

Lalu juga terdapat dua akses untuk masuk dan keluar untuk

kendaraan, yaitu dari Jalan Stasiun Pasar Senen yang terdapat di depan Terminal Senen dan yang kedua akses masuk kendaraan dari Jalan Letjen Suprpto. 1) Aksesibilitas Kemudahan aksesibilitas terutama pada ruang publik merupakan salah satu hal penting yang sepatutnya ada pada ruang publik termasuk pada sebuah bangunan transportasi seperti stasiun kereta. Stasiun kereta sebagai ruang publik sudah sepatutnya dapat memfasilitasi semua kalangan tanpa terkecuali termasuk penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan anak-anak. Seperti yang dijelaskan dalam teori Universal Design dijelaskan bahwa sebuah desain dapat dirancang agar dapat dijangkau seluas mungkin bagi para penggunanya agar dapat digunakan oleh semua kalangan usia dan untuk semua orang dengan kemampuan yang berbeda-beda, termasuk untuk anak-anak, lansia, penyandang disabilitas, orang-orang dengan ukuran atau bentuk yang tidak biasa, orang sakit atau terluka. Peraturan terkait aksesibilitas untuk bangunan stasiun ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019. Secara keseluruhan pada bangunan Stasiun Pasar Senen tidak terdapat hambatan berarti, namun masih terdapat penghalang berupa tiang untuk mengakses toilet pada peron commuter line Jabodetabek. Hal tersebut memang bukan masalah yang berarti bagi orang-orang tanpa kekurangan fisik, namun untuk penyandang disabilitas khususnya untuk pengguna kursi roda pastinya akan menyulitkan. Di bawah ini merupakan gambar dari kondisi akses yang terhalang oleh tiang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti juga didapatkan penumpang yang menggunakan kursi roda dari peron 6 memerlukan bantuan petugas keamanan untuk berpindah peron. **26** Hal tersebut dikarenakan akses yang masih kurang baik untuk pengguna kursi roda pada peron 6 ini. Pengguna kursi roda yang ingin berpindah peron dari peron 6 harus jalan ke ujung peron dan melintasi

perlintasan kereta. Pada area pedestrian di Stasiun Pasar Senen sudah dilengkapi dengan guiding block serta atap, baik pada pedestrian yang menuju ke Pasar Senen maupun ke Terminal Pasar Senen. Meskipun demikian disayangkan karena pada area pedestrian menuju Pasar Senen banyak terdapat parkir motor liar dan 33 pedagang kaki lima. Di bawah ini merupakan gambar dari kondisi pedestrian pada Stasiun Pasar Senen. Pada area entrance dari Pasar Senen menuju bangunan stasiun sudah terdapat ramp. Akses untuk berpindah antar peron juga telah terdapat ramp namun disayangkan ramp akses melalui ramp ini juga masih mendukung untuk orang dengan kursi roda bermobilisasi secara mandiri. Karena perpindahan antar peron ini harus melewati lintasan kereta sehingga membutuhkan bantuan pihak lain. Pada Stasiun Pasar Senen ini juga belum terdapat lift atau lift tangga untuk memudahkan perpindahan orang dalam bangunan stasiun. 2) Luas pintu dan koridor Pintu akses atau pintu untuk tap in dan tap out yang ada untuk mengakses masuk atau pun keluar peron commuter line Jabodetabek (peron 6) hanya memiliki satu jenis pintu yang dioperasikan dengan didorong dan hal tersebut dapat menyulitkan bagi pengguna dengan kursi roda. Namun, untuk akses menuju peron Kereta Api Jarak Jauh pintu yang ada sudah digunakan turnstile yang terbuka ke kanan dan kiri dan juga memiliki dimensi lebih lebar dari pintu turnstile yang ada peron commuter line Jabodetabek. Lalu sebagian besar koridor yang ada di dalam bangunan sudah memiliki dimensi yang sesuai dengan standar yang tertera pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017, namun pada koridor atau selasar yang terdapat pada peron commuter line Jabodetabek yang terletak di dekat toilet memiliki dimensi lebar kurang dari 152,5 cm yang mana hal tersebut belum sesuai dengan peraturan yang ada. Selain itu salah satu informan lansia, yaitu Herman (60 tahun) juga

mengatakan bahwa kalau berjalan turun dari tangga khususnya di peron KRL Jabodetabek (peron 6) tidak terasa nyaman karena kurang luas jadi terbatas. Informan lansia lainnya, yaitu Bambang (60 tahun) juga mengatakan hal yang serupa terkait akses berpindah peron dari peron 6, Ia mengatakan bahwa akses terasa sempit dan berdesakan. 3) Elevasi Elevasi khususnya terkait perbedaan tinggi memiliki standar yang harus dipenuhi untuk menunjang keamanan dan kenyamanan pengguna. Stasiun sebagai salah satu fasilitas publik sudah seharusnya memenuhi aspek keamanan dan kenyamanan termasuk dalam hal perbedaan tinggi dan hal tersebut sudah tercantum dalam peraturan yang ada, yaitu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017. Terdapat beberapa hal terkait elevasi yang perlu dipenuhi berdasarkan peraturan tersebut. Di antaranya adalah tinggi dan lebar serta tekstur anak tangga atau tersedianya step nosing, tinggi railing, adanya lift. Pada Stasiun Pasar Senen tinggi dari anak tangga sudah sesuai dengan peraturan yang ada, yaitu tidak lebih dari 18 cm. Namun demikian disayangkan pada area underpass masih terdapat anak tangga yang memiliki tinggi lebih dari standar. 35 Lalu lebar anak tangga juga sudah sesuai, yaitu lebih dari 30 cm. Selain itu anak tangga juga sudah dilengkapi dengan step nosing. Selanjutnya adalah railing tangga ada belum sesuai dengan peraturan yang ada, karena memiliki ketinggian lebih dari 80 cm dari permukaan lantai. Lalu juga disayangkan pada bangunan stasiun ini belum terdapat lift yang dapat meringankan perpindahan antar peron. Berikut di bawah ini merupakan keadaan tangga yang terdapat pada Stasiun Pasar Senen.

4) Ruang Terbuka Pada Peraturan Presiden No. 25 Tahun 2021 yang secara tidak langsung menyebutkan tentang infrastruktur ramah anak khususnya pada transportasi angkutan umum massal. Pada Stasiun Pasar Senen telah terdapat ruang terbuka yang berada di

depan bangunan utama Stasiun Pasar Senen. Pada ruang terbuka tersebut tidak terdapat furniture atau tanaman yang membahayakan, namun disayangkan area terbuka ini sering dijadikan tempat parkir liar dan lapak pedagang kaki lima. Selain itu berdasarkan penuturan salah satu penumpang lansia Herman (60 tahun) yang cukup sering menggunakan fasilitas Stasiun Pasar Senen ini pada ruang terbuka yang berada di depan bangunan stasiun terdapat banyak pencurian sehingga keamanan pada area ini perlu untuk ditingkatkan. Di bawah ini merupakan gambar dari ruang terbuka yang ada pada Stasiun Pasar Senen.

5) Toilet Peraturan terkait fasilitas toilet ini tercantum pada Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019 dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017. Dalam peraturan tersebut membahas tentang ukuran ruang dalam toilet dan kelengkapan pada toilet. Pada bangunan utama jumlah bilik toilet, urinoir, dan wastafel telah memenuhi standar yang tercantum pada peraturan yang ada. Jumlah bilik toilet dan wastafel yang ada pada toilet wanita juga telah memenuhi standar peraturan yang ada. Luasan tiap bilik sebagian besar telah memenuhi standar yang ada, namun masih terdapat bilik yang memiliki ukuran kurang dari standar, yaitu pada toilet pria di peron commuter line Jabodetabek. Tinggi wastafel baik untuk anak maupun dewasa yang terdapat pada toilet kurang dari standar yang ada. Selain wastafel yang ketinggiannya sudah disesuaikan salah satu informan, yaitu Sulastri yang membawa anak Marsya (4 tahun) menuturkan bahwa akan lebih baik lagi jika ada ukuran toilet yang lebih kecil. Tinggi urinoir dewasa lebih rendah dari standar yang ada dan tinggi urinoir anak lebih tinggi dari standar yang ada. Lebar pintu yang terdapat pada toilet sudah memenuhi standar yang ada. Pintu pada toilet difabel terbuka ke arah dalam dan tidak dilengkapi dengan engsel pintu yang menutup sendiri serta jarak dari pintu ke

kloset kurang dari standar yang ada. Pintu pada toilet difabel belum terdapat plat tendang. Pada toilet difabel juga belum terdapat panic lamp. Telah terdapat pegangan rambut (railing). 37 Pada masing-masing toilet pria, wanita, dan difabel telah terdapat penanda. 6) Furniture Perlengkapan bangunan yang untuk bangunan stasiun ini juga memiliki standar yang diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017. Furniture yang ada dalam bangunan stasiun ini sebagian dapat dikategorikan aman untuk anak-anak karena tidak memiliki sudut yang tajam contohnya adalah kursi tunggu. Di bawah ini merupakan kondisi kursi yang terdapat pada stasiun. Telah terdapat meja informasi pada stasiun ini, namun tingginya masih belum sesuai dengan standar yang ada dan keberadaannya masih terbatas. Meskipun demikian pengunjung biasanya bertanya ke loket atau petugas keamanan. Lalu pada toilet juga sudah disediakan wastafel dengan ketinggian yang bisa diakses oleh anak-anak. Di bawah ini merupakan kondisi dari wastafel yang terdapat pada toilet. Pada urinoir yang terdapat di toilet pria sudah terdapat urinoir untuk anak namun tingginya masih belum sesuai dan lebih tinggi dari standar. Meskipun demikian disediakan dingklik atau pijakan untuk membantu. Di bawah ini merupakan kondisi dari urinoir dan urinoir anak pada toilet pria di Stasiun Pasar Senen. 7)

Penerangan Penerangan pada area Stasiun Pasar Senen sudah cukup baik terutama pada siang hari karena terdapat banyak bukaan pada area stasiun. Selain itu untuk penerangan di waktu malam dan saat cuaca sedang hujan atau mendung juga terdapat lampu untuk menunjang penerangan pada setiap areanya. Namun, berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan pada aplikasi lux meter didapatkan nilai lux belum mencapai standar. Gambar 4.15 merupakan hasil pengukuran penerangan buatan pada Stasiun Pasar Senen. Adapun titik untuk mengukur lux yang dilakukan oleh penulis merupakan

titik-titik yang hampir pasti dilalui oleh penumpang, yaitu pada area ruang tunggu utama, ruang tunggu dekat musala dan toilet dan ruang tunggu yang menuju ke arah Loker Kereta Api Jarak Jauh. Meskipun pencahayaan buatan belum mencapai batas minimum namun, pencahayaan alami yang diukur pada siang hari sudah mencapai batas minimum, yaitu 200 lux seperti yang tertera pada gambar 4.16 di bawah ini.

8) Tempat duduk / Tempat istirahat

Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019 pada sebuah stasiun kereta perlu diadakan area tunggu dan tempat duduk untuk penumpang prioritas, yaitu penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan orang tua dengan anak. Lalu tercantum pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017 disebutkan bahwa perlu disediakan tempat duduk setiap 900 cm pada jalur pedestrian. Pada Stasiun Pasar Senen ini sudah terdapat cukup 39 banyak tempat duduk yang tersebar di berbagai area, namun pada area pedestrian belum terdapat tempat duduk untuk beristirahat. Terlihat pada gambar di atas pada area stasiun sudah terdapat tempat duduk dan juga tempat duduk prioritas pada area tiket dan non tiket di Stasiun Pasar Senen seperti pada gambar di atas. Pada area tempat duduk prioritas juga sudah terdapat tanda yang menginfokan bahwa tempat tersebut dikhususkan untuk penumpang prioritas, yaitu penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan orang tua dengan anak-anak. Selain penanda untuk area tempat duduk prioritas posisi atau peletakan tempat duduk prioritas ini juga terdapat di tempat-tempat yang mudah dilihat dan ditemui. Posisi tempat duduk prioritas ini biasanya juga terdapat dekat dengan pintu atau gate untuk tap in dan juga dekat dengan area drop off .

Terlihat pada gambar di atas bahwa pada area pedestrian belum terdapat tempat duduk untuk beristirahat.

9) Sistem informasi

Sistem informasi merupakan salah satu hal krusial yang seharusnya

tersedia dengan baik terutama pada bangunan publik. Hal-hal yang perlu ada pada bangunan stasiun disebutkan dalam Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019 dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017. Hal tersebut mencakup informasi audio dan visual. Tidak terdapat meja informasi secara khusus, biasanya penumpang bertanya ke loket atau petugas stasiun yang ada. Namun demikian loket yang terdapat pada stasiun ini khususnya loket untuk top up kartu multi trip sudah disesuaikan desainnya dimana terdapat dua loket, yaitu dengan ketinggian normal dan lebih rendah sehingga dapat mempermudah orang dengan kursi roda atau anak-anak. Di bawah ini merupakan kondisi loket untuk top up kartu multi trip pada Stasiun Pasar Senen. Telah terdapat papan informasi terkait keberangkatan kereta, jenis kereta dan tujuan kereta pada bagian atas dari pintu keberangkatan yang terletak di ruang utama stasiun. Di bawah ini merupakan kondisi papan informasi yang terdapat di atas pintu keberangkatan. Telah terdapat stiker atau informasi yang mencantumkan nomor polsek/polres setempat, yaitu pada underpass dan ruang dalam loket. Lalu pada papan informasi telah terdapat nomor call center KAI. Telah terdapat peta jadwal dan jaringan pada area stasiun, namun disayangkan letak dari peta jaringan ini terbatas dan hanya terlihat pada loket kereta api jarak jauh. Pada peron juga telah terdapat informasi berupa running text yang mencakup informasi tujuan kereta dan estimasi waktu tiba kereta. Pada area stasiun juga telah tersedia informasi audio dengan pengeras suara. 41 Belum terdapat informasi berupa denah atau layout stasiun. Telah terdapat nama stasiun, jadwal operasi kereta api, dan arah jalur evakuasi, namun penanda jalur evakuasi masih minim terlihat pada area stasiun. 10) Keamanan Keamanan merupakan salah satu hal yang paling penting di manapun kita berada. Regulasi terkait keamanan pada area stasiun kereta di Indonesia

terutama yang terkait dengan pencegahan tindak kriminal tercantum pada Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019. Pada peraturan tersebut tertera bahwa proses naik dan turun penumpang, proses masuk dan keluar penumpang dari bangunan stasiun, serta pergerakan orang pada area bertiket dan tidak bertiket setidaknya terdapat CCTV yang merekam. Lalu perabot yang ada, khususnya pada ruang tunggu bermain anak tidak berbahaya dan hal tersebut tertera pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024. Pada area naik dan turun penumpang dari kereta menuju peron maupun sebaliknya di area peron untuk commuter line Jabodetabek sudah terdapat CCTV yang merekam pergerakan di area naik turun penumpang. Di bawah ini merupakan posisi CCTV yang ada untuk merekam pergerakan naik dan turun penumpang dari peron menuju kereta maupun sebaliknya pada area peron untuk commuter line Jabodetabek. Pada area naik dan turun penumpang dari kereta menuju peron dan sebaliknya di area peron untuk Kereta Api Jarak Jauh sudah terdapat CCTV yang merekam pergerakan di area naik turun penumpang. Di bawah ini merupakan posisi CCTV yang ada untuk merekam pergerakan naik dan turun penumpang dari peron menuju kereta maupun sebaliknya pada area peron untuk Kereta Api Jarak Jauh. Pada area masuk dan keluar penumpang menuju dan dari bangunan stasiun sudah terdapat CCTV sebagai salah satu upaya pencegahan tindak kriminal dalam area stasiun. Di bawah ini merupakan posisi CCTV yang ada untuk merekam pergerakan masuk dan keluar penumpang pada Stasiun Pasar Senen. Pada area bertiket maupun tidak di dalam area stasiun juga sudah terdapat CCTV sebagai salah satu upaya pencegahan tindak kriminal dalam area stasiun. Di bawah ini merupakan posisi CCTV yang ada untuk merekam pergerakan bertiket maupun tidak untuk penumpang pada Stasiun Pasar Senen. Selanjutnya perabot yang ada pada ruang bermain anak juga tidak

memiliki sudut yang tajam sehingga dapat meminimalisir cedera pada saat anak bermain. Di bawah ini merupakan kondisi dari ruang bermain anak pada saat arus mudik tahun 2025. 11) Ruang Bermain Ramah Anak Penyediaan Ruang Bermain Ramah Anak pada fasilitas publik termasuk stasiun didukung oleh beberapa peraturan yang berlaku di Indonesia di antaranya adalah Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024 43 dan Peraturan Presiden No. 25 Tahun 2021. Ruang bermain anak ini tidak tersedia setiap saat melainkan hanya pada saat tertentu seperti pada arus mudik lebaran. Hal tersebut disayangkan karena berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama orang tua yang membawa anak-anak di Stasiun Pasar Senen, yaitu pertama adalah penuturan dari Ibu Ema orang tua dari Satrio (8 Tahun) yang menuturkan bahwa playground bisa diadakan untuk anak sembari menunggu. Lalu yang kedua adalah penuturan dari Ibu Sulastri yang merupakan orang tua dari Marsya (4 Tahun) menuturkan bahwa tempat bermain anak dapat diadakan untuk mengurangi rasa bosan anak. Selanjutnya penuturan dari Ibu Reni orang tua dari Aira (5 Tahun) dan Ahmad Doni (9 Tahun) juga menuturkan bahwa akan lebih baik jika ada penambahan mainan khususnya untuk balita. Lalu berdasarkan penuturan dari Bapak Arman yang merupakan orang tua dari Raska (3,5 Tahun) juga mengatakan bahwa bakal lebih nyaman jika ada playground. Dan adapun penuturan dari Ibu Veti, yaitu orang tua dari Kalila (4 Tahun) fasilitas yang diharapkan untuk ada adalah playground. Ruang bermain anak yang secara temporer diadakan terletak pada hall utama bangunan stasiun. Di sisi ruang bermain anak ini juga tersedia kursi tunggu dan sekat pembatas ruang bermain anak ini juga dibuat rendah sehingga penglihatan ke dalam area bermain tidak terhalang dan orang tua tetap dapat mengawasi anak-anak mereka. Sekat dan perabot atau

permainan yang terdapat pada ruang bermain anak ini juga tidak permanen sehingga dapat dipindahkan kapan saja. Perabot yang terdapat pada ruang bermain anak tidak berbahaya dan tidak memiliki sudut tajam hal tersebut sesuai dengan peraturan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024. Selain itu lantai dari ruang bermain ini juga dilapisi dengan puzzle mat yang dapat meminimalisir cedera pada anak jika terjatuh atau terbentur ke lantai. Jarak antar perabot yang ada pada ruang bermain anak ini terletak berdekatan sehingga hal tersebut belum sesuai dengan peraturan yang ada karena berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024 jarak antar perabot memiliki jarak minimal dua meter. **1** Dalam ruang bermain anak ini tidak terdapat perabot dengan desain khusus untuk anak dengan penyandang disabilitas yang mana hal tersebut belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024 yang menyebutkan bahwa perabot yang terdapat pada ruang bermain anak harus memenuhi beberapa aspek salah satunya adalah terdapat perabot yang didesain khusus untuk Anak disabilitas agar mudah menggunakannya. Jenis perabot atau permainan yang terdapat pada ruang bermain ini berjumlah lebih dari lima jenis dan terdapat jenis perabot yang berjumlah lebih dari satu namun dengan variasi yang sama yang mana hal tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024. 45 12) Peron Standar untuk peron ini tertera pada Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019 terdapat beberapa standar yang terkait dengan peron di antaranya adalah celah antara kereta dan peron, selisih ketinggian antara peron dan kereta, ketersediaan safety line, jarak antara safety line dan ujung peron, dan ketersediaan guiding block. Celah antara kereta dan peron yang

ada pada Stasiun Pasar Senen ini belum sesuai karena celah memiliki jarak lebih dari 20 cm. Selisih antara peron dengan kereta lebih dari 20 cm, tetapi terdapat bancik atau tangga untuk mempermudah para penumpang berpindah dari peron ke kereta maupun sebaliknya. Berikut di bawah ini merupakan kondisi dari bancik yang tersedia pada peron di Stasiun Pasar Senen. Pada peron commuter line Jabodetabek, safety line atau garis aman untuk menunggu berada di bawah bancik sehingga tidak terlihat. Namun, pada bancik terdapat stiker peringatan celah peron aman untuk menunggu seperti pada gambar di bawah ini. Lalu pada peron untuk Kereta Api Jarak Jauh safety line dibuat garis guratan untuk meminimalisir licin. Jarak antara safety line dengan ujung peron lebih dari 35 cm. Berikut di bawah ini adalah peletakan safety line pada peron Kereta Api Jarak Jauh. Pada peron commuter line Jabodetabek, tidak terdapat guiding block . Namun, pada peron untuk Kereta Api Jarak Jauh terdapat guiding block yang dapat mempermudah penyandang disabilitas netra untuk bermobilisasi secara mandiri. Berikut di bawah ini merupakan posisi guiding block pada peron di Stasiun Pasar Senen.

13) Fasilitas kesehatan Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019 sebuah stasiun setidaknya terdapat pos kesehatan yang mudah terlihat dan mudah dijangkau. Sudah terdapat pos kesehatan atau ruang untuk menunjang fasilitas kesehatan pada area stasiun, namun disayangkan fasilitas ini hanya terdapat pada area bertiket dan tidak mudah dilihat atau ditemukan. Berikut di bawah ini merupakan kondisi pos kesehatan dari luar.

14) Musala Sudah terdapat musala sebagai fasilitas penunjang untuk beribadah umat Islam. Kapasitas ruang musala di Stasiun Pasar Senen ini sudah memenuhi standar yang tercantum pada Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019 dimana pada sebuah musala dalam bangunan stasiun besar minimal dapat

menampung minimal 13 orang pria termasuk 2 penyandang disabilitas dan 11 wanita termasuk 2 penyandang disabilitas. Terdapat 2 buah kursi pada masing-masing area pria dan wanita yang dapat dipindahkan jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk menunjang ibadah orang-orang yang tidak kuat berdiri lama seperti penyandang disabilitas, lansia, dan ibu hamil. 47 Pada tempat wudu yang terdapat dalam musala ini dilengkapi juga rak untuk menyimpan barang bawaan pada saat berwudu. Namun, belum terdapat railing untuk berpegangan pada saat berwudu untuk menunjang keamanan terutama untuk penyandang disabilitas, lansia, dan ibu hamil. Penambahan railing ini tertera pada rekomendasi desain yang tercantum pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017. Berikut di bawah ini merupakan kondisi dari tempat wudu yang ada pada musala di Stasiun Pasar Senen. 15) Ruang laktasi Sudah terdapat ruang laktasi pada area stasiun yang dapat dengan mudah diakses oleh para pengguna Stasiun Pasar Senen yang membutuhkan, hal tersebut sesuai dengan yang tercantum pada Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019. Posisi ruang laktasi juga sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017 yang mana ruangan ini terletak pada gedung yang sama dengan bangunan stasiun ruangan juga bersih dan mudah dilihat dan dicapai serta memiliki penanda ruang yang jelas. Pada ruang ini juga terdapat sekat berupa pintu kaca dan dinding kaca yang tidak tembus pandang dimana hal tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024. Berikut di bawah ini merupakan tampak depan dari ruang laktasi yang terdapat pada bangunan stasiun. Pada bagian dalam ruangan ini sudah terdapat area menyusui, tempat perlengkapan dan ganti popok bayi, bak cuci tangan, lemari pendingin, kursi dan meja, serta tempat sampah namun terdapat beberapa hal yang masih kurang, yaitu

sabun cuci tangan, kaca, dispenser, dan sterilisator hal tersebut sesuai dengan standar yang tercantum pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.  14 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No.  4 Tahun 2024 . Berikut di bawah ini merupakan ruang dalam dari ruang laktasi yang terdapat pada stasiun.  Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024 ventilasi merupakan salah satu syarat yang harus ada pada ruang laktasi, namun pada ruang laktasi yang terdapat pada bangunan Stasiun Pasar Senen ini tidak terdapat ventilasi tetapi ruang ini dilengkapi dengan AC sehingga ruang dapat tetap terasa sejuk. 4.3. Pembahasan Inklusivitas terkait sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang keperluan, kenyamanan, dan keamanan penumpang pada Stasiun Pasar Senen akan diukur dengan mengacu pada beberapa peraturan di antaranya adalah Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2019, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.  14 Tahun 2017, Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No.  4 Tahun 2024, dan Peraturan Presiden No. 25 Tahun 2021 yang juga dilandasi dengan Teori Universal Design . Kondisi eksisting dari sarana dan prasarana yang ada 49 di Stasiun Pasar Senen akan dibandingkan dengan standar yang tercantum pada peraturan-peraturan yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini dilakukan guna mengukur apakah Stasiun Pasar Senen ini sudah inklusif sebagai fasilitas publik, khususnya bagi penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan anak-anak. Adapun fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana yang diteliti antara lain: 1. Aksesibilitas 2. Luas pintu dan koridor 3. Elevasi 4. Ruang Terbuka 5. Toilet 6. Furniture 7. Penerangan 8. Tempat duduk / Tempat istirahat 9. Sistem informasi 10. Keamanan 11. Ruang Bermain Ramah Anak 12. Peron 13. Fasilitas kesehatan 14. Musala 15. Ruang laktasi Di bawah ini merupakan tabel perbandingan dari kondisi eksisting fasilitas sarana

dan prasarana di Stasiun Pasar Senen dengan standar yang terdapat pada peraturan-peraturan yang ada. Perbandingan yang telah dilakukan akan diolah dengan skala 1-5, yaitu dengan skala Likert di mana 1 adalah sangat tidak setuju, 2 merupakan tidak setuju, 3 adalah netral, 4 setuju, dan 5 adalah sangat setuju atau dengan kata lain 1 adalah yang paling rendah nilainya dan 5 adalah yang paling baik nilainya. Berikut di bawah ini merupakan cara perhitungannya. Dan berikut di bawah ini merupakan tabel analisis dari masing- masing fasilitas yang diteliti: Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting Stasiun Pasar Senen dengan standar yang tercantum pada peraturan-peraturan yang ada, kesesuaian antara fasilitas eksisting dengan standar akan dinilai dengan perhitungan persentase. Hasil dari persentase kesesuaian fasilitas yang telah ada pada Stasiun Pasar Senen dengan standar yang ada adalah Stasiun Pasar Senen telah mencapai nilai rata-rata 3,086 dari skala 5 berdasarkan standar yang ada. Di bawah ini merupakan penjelasan nilai persentase dari masing-masing fasilitas, sarana, dan prasarana yang dinilai pada penelitian kali ini. Sebuah fasilitas publik sudah sepatutnya inklusif bagi seluruh kalangan termasuk penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan anak-anak hal tersebut juga didukung oleh adanya beberapa peraturan terkait seperti Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2019, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12/2014 Tahun 2017, Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024, dan Peraturan Presiden No. 25 Tahun 2021 serta Teori Universal Design yang juga melandasi peraturan tersebut. Dari 15 fasilitas yang diteliti baru terdapat 2 yang telah memenuhi standar minimum sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat banyak fasilitas pada Stasiun Pasar Senen ini yang perlu disesuaikan lagi dengan standar peraturan yang ada agar

dapat mengakomodir keamanan dan kenyamanan pengguna fasilitas stasiun lebih baik lagi khususnya bagi penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan anak-anak. 4.4. Rekomendasi 51 Kenyamanan, keamanan, kemudahan akses serta kesetaraan bagi pengguna jasa Kereta Api Indonesia harus terpenuhi seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri Perhubungan. Oleh karena itu fasilitas yang ada pada Stasiun Pasar Senen ini perlu meningkatkan lagi fasilitasnya dengan menyesuaikannya dengan standar yang ada. Pada area peron 6 dan underpass dapat ditambahkan guiding block untuk mempermudah orang dengan keterbatasan penglihatan dan juga dapat ditambahkan lift tangga pada salah satu tangganya untuk mempermudah mobilisasi orang yang kesulitan berjalan. Lalu dapat ditambahkan pintu akses (turnstile) yang dapat dilalui oleh orang dengan kursi roda.

Tempat wudu yang terdapat pada musala dapat ditambahkan railing untuk mendukung keselamatan khususnya bagi orang yang tidak kuat berdiri lama atau punya masalah dalam berjalan. Tempat wudu yang terdapat pada musala dapat ditambahkan railing untuk mendukung keselamatan khususnya bagi orang yang tidak kuat berdiri lama atau punya masalah dalam berjalan. Toilet difabel juga masih perlu ditingkatkan dengan menyesuaikan luasan dengan standar, menambahkan door closer, serta panic lamp, dan menambahkan plat tendang pada pintu atau mengganti pintu dengan yang memiliki plat tendang. Lalu untuk mendukung kenyamanan anak-anak dapat diadakan ruang bermain anak dan juga toilet anak. BAB V

PENUTUP 5.1. Kesimpulan Berdasarkan penelitian yang sudah dijalani oleh penulis ditemukan bahwa aspek inklusivitas di Stasiun Pasar Senen khususnya untuk penyandang disabilitas, lansia, anak-anak, dan ibu hamil telah terdapat fasilitas-fasilitas yang sudah mengikuti standar yang berlaku untuk sebuah bangunan stasiun. Seperti halnya pada aspek aksesibilitas telah mencapai nilai 3 dari skala 5 untuk hal-hal yang telah terpenuhi. Di mana masih terdapat

hambatan berupa tiang yang menghalangi jalan khususnya pada peron 6 yang mengarah ke toilet peron 6. Lalu, pada semua akses pedestrian sudah dilengkapi dengan guiding block untuk penunjuk arah bagi orang dengan gangguan penglihatan. Telah tersedia ramp dengan kemiringan kurang dari 10 derajat dan bertekstur namun ketinggian hand railing belum sesuai dengan standar. Tidak terdapat lift namun terdapat jalur khusus untuk mobilisasi antar peron. Meskipun demikian untuk melewatinya orang dengan kursi roda tetap memerlukan bantuan dari orang lain. Luas pintu dan koridor telah mencapai nilai 2,8 dari skala 5. Luas pintu dan koridor pada pintu akses (turnstile) memiliki dimensi lebar yang sudah sesuai dengan standar, yaitu 60 cm. Belum terdapat pintu akses (turnstile) khusus pengguna kursi roda. Pintu akses (turnstile) memiliki tinggi lebih dari standar. Pegangan pintu memiliki tinggi di bawah 110 cm. Pada ujung peron 6 luas koridor kurang dari 152.5 cm sehingga jika berpapasan khususnya dengan kursi roda harus ada yang mengalah.

53 Pada aspek elevasi telah mencapai nilai 3 dari skala 5. Masih terdapat tinggi anak tangga yang belum sesuai dengan standar. Lebar anak tangga sudah sesuai dengan standar. Pada anak tangga sudah dilengkapi dengan step nosing . Sudah terdapat railing tangga namun tingginya masih belum sesuai dengan standar. Tidak terdapat lift maupun lift tangga. Lalu pada aspek ruang terbuka telah memenuhi nilai 2 dari skala 5. Di mana pada ruang terbuka tidak terdapat perabot yang berpotensi mencederai, namun karena area terbuka ini sering dijadikan tempat parkir liar dikhawatirkan hal tersebut dapat membahayakan. Toilet telah mencapai nilai 3 dari skala 5. Di mana pada toilet pria dan wanita jumlah dari bilik dan wastafelnya sudah sesuai dan khusus pada toilet pria jumlah urinoirnya sudah sesuai dengan standar. Luas minimal bilik masih terdapat yang kurang

dari standar, yaitu pada toilet pria di peron 6. Tinggi wastafel masih terdapat yang di atas standar, yaitu pada wastafel toilet wanita peron 6. Tinggi urinoir anak belum sesuai dengan standar. Telah tersedia masing-masing 1 toilet difabel pria dan wanita. Dimensi toilet difabel belum sesuai dengan standar, yaitu pada toilet difabel peron 6. Lebar pintu toilet sudah sesuai dengan standar. Pintu toilet difabel terbuka ke dalam dan jarak antara tepi kloset dengan pintu belum sesuai dengan standar.

29 Pintu toilet difabel tidak dapat menutup sendiri dan belum dilengkapi dengan plat tendang. Belum terdapat panic lamp. Sudah terdapat pegangan. Telah terdapat penanda untuk masing-masing toilet. Furniture telah mencapai nilai 2,75 dari skala 5. Di mana furniture tidak tajam dan tidak beracun. Telah terdapat meja informasi namun letaknya terbatas hanya pada loket kereta api jarak jauh saja dan tingginya belum sesuai dengan standar. Telah terdapat wastafel dan urinoir yang tingginya disesuaikan dengan tinggi anak-anak. Lalu untuk aspek penerangan telah mencapai nilai 2 dari skala 5 di mana sudah terdapat penerangan buatan namun belum mencapai nilai lux minimum untuk penerangan buatan. Tempat duduk/tempat istirahat telah mencapai nilai 3 dari skala 5. Di mana telah terdapat tempat duduk prioritas pada bangunan stasiun. Namun, pada area pedestrian tidak terdapat ada tempat duduk. Analisis sistem Informasi telah mencapai nilai 3,375 dari skala 5. Telah terdapat meja informasi namun belum sesuai standar. Telah terdapat papan informasi pada ruang publik, loket, dan atas pintu keberangkatan. Telah terdapat stiker nomor darurat namun letaknya masih terbatas pada underpass dekat tangga peron 6 dan dalam ruang loket top up kartu multi trip KRL Jabodetabek. Sudah tersedia peta jaringan namun letaknya terbatas. Telah terdapat papan informasi pada ruang utama stasiun. Telah tersedia running text. Telah

REPORT #27606285

terdapat informasi dengan pengeras suara. Belum terdapat denah atau layout stasiun. Lalu untuk keamanan telah mencapai nilai 5 dari skala 5 karena telah memenuhi semua standar keamanan CCTV dan perabot yang tidak tajam. 55 Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA) telah mencapai nilai rata-rata 3,6 dari skala 5. Di mana Telah terdapat lima jenis perabot bermain di dalamnya, satu jenis mainan jumlahnya lebih dari 1, namun belum terdapat perabot khusus untuk penyandang disabilitas. Jarak antar perabot yang berdekatan dan jaraknya kurang dari 2 m. Dan yang terakhir perabot tidak mengandung unsur berbahaya dan tajam. Peron telah mencapai nilai rata-rata 3 dari skala 5. Di mana celah antara peron dan kereta masih lebih dari standar. Telah terdapat bancik. Telah terdapat safety line pada peron kereta api jarak jauh namun belum terdapat pada peron 6. Dan terakhir juga sudah terdapat guiding block namun pada peron 6 belum terdapat guiding block . Fasilitas kesehatan mendapatkan nilai 2 dari skala 5 karena telah terdapat pos kesehatan namun letaknya susah untuk terlihat dan dijangkau karena terletak pada area bertiket kereta api jarak jauh. Musala telah mencapai nilai rata-rata 4 dari skala 5. Di mana pada masing-masing ruang ibadah pria dan wanita sudah dapat menampung orang sesuai dengan standar yang ada dan telah disediakan masing-masing 2 kursi. Namun, pada tempat wudu belum terdapat railing. Ruang laktasi telah mencapai nilai rata-rata 3,77 dari skala 5. Ruang laktasi telah berada menjadi satu dengan bangunan stasiun. Ruangan belum memiliki penunjuk arah yang jelas namun telah terdapat nama ruangan. Telah terdapat penanda ruang yang jelas. Ruang laktasi memiliki dimensi yang belum sesuai dengan standar. Ruangan tidak tembus pandang. Ruangan tidak memiliki ventilasi namun terdapat AC. Terdapat pintu yang mudah untuk dibuka tutup. **8 Ruang laktasi telah dilengkapi dengan tempat menyusui, wadah untuk perlengkapan**

bayi, wastafel dengan aliran air, ruang untuk mengganti popok bayi, dan lain-lain.

Lebar pintu lebih dari 80 cm. Secara garis besar

inklusivitas pada Stasiun Pasar Senen ini sudah cukup baik

mengingat nilai rata-rata telah mencapai angka 3,086 dari skala

5. Meskipun demikian pada beberapa fasilitas masih perlu

penyesuaian lagi dengan standar yang ada 5.2. Saran 57

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terkait

Kajian Inklusivitas Stasiun Pasar Senen Bagi Penyandang Disabilitas,

Lansia, Ibu Hamil, dan Anak-anak yang tentunya masih jauh dari

kata sempurna. Penulis mendapatkan cukup banyak hal yang dapat

diinformasikan bagi khalayak yang lebih luas terkait inklusivitas

pada bangunan publik khususnya untuk sebuah stasiun kereta. Selain

itu juga terdapat saran serta masukan yang penulis harapkan

dapat memberikan manfaat sebagai referensi untuk mewujudkan sebuah

bangunan agar dapat lebih inklusif sehingga dapat mengakomodasi

khalayak seluas mungkin seperti yang disampaikan dalam Teori

Universal Design. Saran dari penulis adalah sebagai berikut: 1.

Bagi Pengelola Stasiun Pada beberapa aspek fasilitas sarana dan

prasarana yang terdapat pada Stasiun Pasar Senen masih butuh

penyesuaian dengan standar yang tercantum pada beberapa peraturan

yang ada, yaitu seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri

Perhubungan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2019, Peraturan

Menteri Pekerjaan Umum No. 1 2 14 Tahun 2017, Peraturan Menteri

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2024, dan

Peraturan Presiden No. 25 Tahun 2021 yang juga dilandasi dengan

Teori Universal Design agar stasiun dapat mengakomodasi keamanan

dan kenyamanan bagi khalayak yang lebih luas lagi seperti

penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan anak-anak. Adapun

hal-hal tersebut di antaranya adalah fasilitas yang dapat

menunjang kemudahan dalam bermobilisasi, kemudahan akses tap in

maupun tap out. Kemudahan akses bagi semua pengguna tanpa

terkecuali. Melakukan sedikit penyesuaian pada beberapa aspek yang ada. Meningkatkan keamanan dan keselamatan pada area wudu misalnya dapat ditambahkan railing pada area wudu. Melengkapi informasi terkhusus yang berkaitan dengan penunjuk arah pada area stasiun. Disediakan ruang bermain anak dan pos kesehatan di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau. Pada area ruang terbuka dapat ditambahkan fasilitas keamanan. Lalu dapat ditambahkan meja informasi di tempat yang mudah dijangkau. 2. Saran Bagi Peneliti Berikutnya a. Peneliti yang selanjutnya juga akan meneliti terkait Inklusivitas pada bangunan stasiun atau pun meneliti terkait fasilitas serta sarana dan prasarana yang ada pada Stasiun Pasar Senen dapat menggunakan penelitian ini untuk dijadikan referensi. b. Diharapkan untuk peneliti berikutnya mempersiapkan waktu lebih banyak lagi untuk mengurus surat-surat guna menunjang penelitian agar dapat mendapatkan informasi dari sumber langsung dari tempat yang sedang diteliti. Misalnya pada stasiun ini agar dapat mewawancarai pengelola terkait. 5.3. Batasan Penelitian 59 Penulis mendapat beberapa kesulitan untuk menemukan orang dengan disabilitas dan ibu hamil. Penulis hanya menemukan dua orang ibu hamil selama periode penelitian dan keduanya tidak berhasil diwawancarai karena tidak bersedia. Sedikitnya jumlah ibu hamil yang ditemukan adalah karena ternyata tidak semua ibu hamil memakai pin khusus ibu hamil. Lalu untuk orang dengan disabilitas penulis hanya menemukan dua, yaitu tuna daksa dan penderita cerebral palsy. Penyandang disabilitas yang ditemui juga terlihat belum memakai kartu khusus disabilitas yang dikeluarkan oleh PT. KAI.



REPORT #27606285

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.11% smeru.or.id	●
	https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_disabilitas_in_0.pdf	
INTERNET SOURCE		
2.	0.84% at2030.org	●
	https://at2030.org/static/at2030_core/outputs/221031_Inclusive_Infrastructure_..	
INTERNET SOURCE		
3.	0.74% dephub.go.id	●
	https://dephub.go.id/post/read/inspektur-jenderal-kementerian-perhubungan-m.	
INTERNET SOURCE		
4.	0.63% peraturan.bpk.go.id	●
	https://peraturan.bpk.go.id/Download/141287/PM_63_TAHUN_2019.pdf	
INTERNET SOURCE		
5.	0.52% ejournal.uniramalang.ac.id	● ●
	https://ejournal.uniramalang.ac.id/JOGIV/article/download/387/266/1278	
INTERNET SOURCE		
6.	0.42% trem.ui.ac.id	●
	https://trem.ui.ac.id/wp-content/uploads/2023/11/UI-Rectors-Decree-No.-2816-...	
INTERNET SOURCE		
7.	0.4% repository.stei.ac.id	●
	http://repository.stei.ac.id/10803/4/BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE		
8.	0.37% journal.unesa.ac.id	●
	https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpsi/article/download/14651/7302	
INTERNET SOURCE		
9.	0.35% repository.stei.ac.id	●
	http://repository.stei.ac.id/5940/4/BAB%20III%20.pdf	



REPORT #27606285

INTERNET SOURCE		
10.	0.26% scholar.unand.ac.id http://scholar.unand.ac.id/20359/2/07%20BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.25% repository.atmaluhur.ac.id https://repository.atmaluhur.ac.id/bitstream/handle/123456789/1597/BAB%20I...	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.25% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/3238/3/6.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.24% journal.irpi.or.id https://journal.irpi.or.id/index.php/malcom/article/download/436/197	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.22% travel.kompas.com https://travel.kompas.com/read/2023/01/23/204900727/sejarah-stasiun-pasar-s...	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.2% repository.poltekesos.ac.id https://repository.poltekesos.ac.id/bitstreams/9ffc5818-cbca-40c2-acbc-5a978c...	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.19% eprints.machung.ac.id http://eprints.machung.ac.id/2407/1/05.1._Anna_BOOK_CHAPTER_Proposal_Pe...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.17% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7379/9/10_Bab%203_Skripsi_Cecil.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.16% eng.unhas.ac.id https://eng.unhas.ac.id/tepat/index.php/Jurnal_Tepat/article/download/431/28...	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.16% www.academia.edu https://www.academia.edu/65736592/Konsep_Ecological_City_Dalam_Kerangk...	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.14% repository.stie-mce.ac.id http://repository.stie-mce.ac.id/1528/3/BAB%20II.pdf	●



REPORT #27606285

INTERNET SOURCE		
21. 0.14%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9187/9/9_BAB%20II.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
22. 0.14%	repository.ar-raniry.ac.id https://repository.ar-raniry.ac.id/32395/1/Aionon%20Marziah%2C%20160701121...	● ●
INTERNET SOURCE		
23. 0.13%	digilib.uin-suka.ac.id https://digilib.uin-suka.ac.id/25028/2/12660002_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-...	● ●
INTERNET SOURCE		
24. 0.13%	eprints.umpo.ac.id https://eprints.umpo.ac.id/13558/1/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.13%	repository.ung.ac.id https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kua...	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.12%	proceedings.ums.ac.id https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/download/5704/4993/10711	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.11%	proceedings.ums.ac.id https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/download/1050/1026	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.1%	repository.upi.edu http://repository.upi.edu/2912/6/S_PKN_0901928_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.1%	cms.iai-jakarta.org https://cms.iai-jakarta.org/uploads/Permen%20PU%20no%2014%20tahun%202..	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.09%	www.academia.edu https://www.academia.edu/88825114/Indonesia_Post_Pandemic_Outlook_Soc...	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.04%	eprints.umg.ac.id http://eprints.umg.ac.id/3505/4/11.%20bab%20III.pdf	●



REPORT #27606285

INTERNET SOURCE

32. **0.04%** repository.unhas.ac.id

https://repository.unhas.ac.id/32433/2/D042182005_tesis_16-02-2023%20bab%...



INTERNET SOURCE

33. **0.04%** simantu.pu.go.id

https://simantu.pu.go.id/epel/edok/e99f9_Manajemen_Pengendalian_Pelaksan...



INTERNET SOURCE

34. **0.03%** repository.umj.ac.id

<https://repository.umj.ac.id/13769/9/9.%20BAB%20II.pdf>

